

**PENGGUNAAN LKS SEBAGAI TINDAKAN RASIONALITAS GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Kajian Fenomenologi di SMA N 7
Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016).**

Tomi Wursito Adi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Tomi Wursito Adi. NIM K8411066 **PENGGUNAAN LKS SEBAGAI
TINDAKAN RASIONALITAS GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN (Kajian Fenomenologi di SMA N 7 Surakarta Tahun
Pelajaran 2015/2016)**. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta. April 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan guru menggunakan LKS dalam proses pembelajaran di kelas serta mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penggunaan LKS tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMA N 8 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data berasal dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari 1 guru laki-laki dan 2 guru perempuan yang mengajar kelas XI IPS. Sedangkan informan pendukung terdiri 2 peserta didik kelas XI IPS. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive. Dalam melakukan uji validitas data, yang dilakukan yaitu dengan metode cara pengumpulan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan sebagai berikut: (1) LKS sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, (2) LKS dianggap lebih praktis dan lengkap dibandingkan buku paket, (3) Pembelajaran hanya bertumpu dan berbasis pada LKS, (4) Guru kurang inovatif dan malas dalam membuat soal, (5) Siswa menjadi tidak kritis. Pemilihan LKS sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran merupakan sebuah tindakan rasionalitas dari guru.

Kata kunci : Pembelajaran, LKS, Tindakan Rasionalitas

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk menciptakan salah satu tujuan dan cita-cita dari bangsa Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Wadah dari pendidikan tersebut salah satunya yaitu lembaga pendidikan formal atau biasa disebut dengan sekolah. Di sekolah, pendidikan memiliki tujuan utama yaitu memberikan sebuah pengajaran, pendidikan serta pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah biasanya menggunakan berbagai sumber pembelajaran seperti buku pegangan siswa atau buku paket, buku LKS (Lembar Kerja Siswa), serta buku-buku lainnya yang mendukung kelancaran dari kegiatan belajar-mengajar tersebut.

Keberagaman sumber belajar yang berkualitas dan bervariasi sangat penting bagi peserta didik. Keberagaman sumber belajar membuat peserta didik mampu untuk aktif membaca, menambah wawasan pengetahuan, berkemampuan untuk menganalisis sebuah kejadian serta mampu memecahkan sebuah masalah dan soal-soal dengan berpikir kritis. Dengan demikian, akan menimbulkan suasana yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain ketersediaan dari sumber belajar, seorang gurupun juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menentukan model dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas.

Idealnya dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru harus berperan aktif dalam memberikan sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik

dan mampu untuk memancing dan merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika seorang guru dan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran maka akan tercipta kelancaran dan keefektifan dalam proses pembelajaran tersebut. Pihak sekolahpun harus mampu menyediakan sumber-sumber pembelajaran yang bervariasi dan berkualitas supaya mempermudah seorang guru dan peserta didik dalam menambah wawasan dan referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku khususnya pasal 11 dengan jelas disebutkan bahwa pendidikan, tenaga pendidikan, anggota komite sekolah/madrasah, dinas pendidikan, pemerintah daerah, pegawai dinas pendidikan dan koperasi yang beranggotakan pendidikan, baik secara langsung maupun bekerjasama dengan pihak lain dilarang bertindak menjadi distributor atau pengecer buku kepada peserta didik di satuan pendidikan yang bersangkutan atau kepada satuan pendidikan yang bersangkutan kecuali untuk buku-buku yang hak ciptanya sudah dibeli oleh departemen-departemen yang menangani urusan agama dan/atau pemerintah daerah.

Dalam realitanya penggunaan buku LKS buatan penerbit masih mendominasi peredarannya di setiap sekolah. Beberapa SMA dari berbagai daerah di Indonesia juga diwarnai dengan maraknya penggunaan buku LKS tersebut. Maraknya penggunaan buku LKS juga terjadi di Surakarta, tidak

terkecuali di Sekolah Menengah Atas Negeri favorit. Menurut Dewi salah satu siswa dari SMA N 1 Surakarta mengatakan bahwa “hampir semua mata pelajaran menggunakan buku LKS, bahkan pada kelas X hanya mata pelajaran Matematika dan Akuntansi saja yang tidak menggunakan LKS (Sumber: wawancara, 13 Juli 2015). Rizwanda idham salah satu siswa dari SMA N 2 Surakarta pun juga mengatakan bahwa “hampir semua mata pelajaran menggunakan buku LKS Modul” (Sumber: wawancara, 13 Juli 2015). Pendapat yang hampir sama juga dilontarkan oleh Yudha dan Satrio siswa dari SMA N 6 Surakarta. Mereka mengatakan “hampir semua mata pelajaran menggunakan buku LKS, bahkan mata pelajaran yang masuk dalam UN juga menggunakan buku LKS dan yang tidak menggunakan buku LKS hanya mata pelajaran Agama dan Seni Budaya. (Sumber: wawancara, 13 Juli 2015).

Oleh karena itu, disini penulis mengambil judul penelitian **“Penggunaan LKS sebagai Tindakan Rasionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran (Studi Fenomenologi di SMA Negeri 7 Surakarta)**

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Soekamto (2010;47) Lembar Kerja Siswa merupakan lembaran-lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai. Sedangkan menurut Akhyar dan Mustain LKS adalah materi ajar yang sudah dikenal sedemikian rupa

sehingga siswa diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut (Lismawati, 2010: 38). Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan Lembar Kerja Siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi materi ajar yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan menguasai materi.

Menurut Lismawati (2010: 39) menjelaskan adapun ciri-ciri LKS adalah sebagai berikut:

- (1) LKS hanya terdiri dari beberapa halaman, tidak sampai seratus halaman.
- (2) LKS dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan tingkat pendidikan tertentu.
- (3) Di dalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal-soal isian.

Walaupun Lembar Kerja Siswa digunakan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran karena media yang sederhana dan dapat menjangkau semua kalangan pelajar. Setiap media pasti memiliki keunggulan dan kekurangan, untuk keunggulan dan kekurangan dari media pembelajaran Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam (Lismawati, 2010;40) sebagai berikut:

1. Keunggulan media Lembar Kerja Siswa
 - a) Dari aspek penggunaan: merupakan media yang paling mudah. Dapat dipelajari di mana saja dan kapan saja tanpa

- harus menggunakan alat khusus.
- b) Dari aspek pengajaran: dibandingkan media pembelajaran jenis lain bisa dikatakan lebih unggul. Karena merupakan media yang canggih dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar tentang fakta dan mampu menggali prinsip-prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan argumentasi yang realistis.
 - c) Dari aspek kualitas penyampaian pesan pembelajaran yaitu mampu memaparkan kata-kata, angka-angka, notasi musik, gambar dua dimensi, serta diagram dengan proses yang sangat cepat.
 - d) Dari aspek ekonomi: secara ekonomis lebih murah dibandingkan dengan media pembelajaran yang lainnya.
2. Kekurangan media Lembar Kerja Siswa
- a) Tidak mampu mempresentasikan gerakan, pemaparan materi bersifat linear, tidak mampu mempresentasikan kejadian secara berurutan.
 - b) Sulit memberikan bimbingan kepada pembacanya yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian tertentu.
 - c) Sulit memberikan umpan balik untuk pertanyaan yang diajukan yang memiliki banyak kemungkinan jawaban atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang kompleks dan mendalam.
 - d) Tidak mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas karena media ini ditulis pada tingkat baca tertentu.
 - e) Memerlukan pengetahuan prasyarat agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan. Siswa yang tidak memenuhi asumsi pengetahuan prasyarat ini akan mengalami kesulitan dalam memahami.
 - f) Cenderung digunakan sebagai hafalan. Ada sebagian guru yang menuntut siswanya untuk menghafal data, fakta dan angka. Tuntutan ini akan membatasi penggunaan hanya untuk alat menghafal.
 - g) Kadangkala memuat terlalu banyak terminologi dan istilah sehingga dapat menyebabkan beban kognitif yang besar kepada siswa.
 - h) Presentasi satu arah karena bahan ajar ini tidak interaktif sehingga cenderung digunakan dengan pasif, tanpa

pemahaman yang memadai.

LKS dapat dikatakan sebagai sumber pembelajaran karena LKS merupakan satu-satunya sumber belajar siswa dalam memperoleh ilmu dan materi pembelajaran (Mustiqon, 2012: 130). LKS dikatakan sebagai media pembelajaran karena LKS merupakan media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan sebuah pesan atau materi yang ada di dalam LKS tersebut kepada siswa (Sadiman, 2005:6).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan rasionalitas Max Weber untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan penulis dalam rumusan masalah. Seorang guru tentunya sangat berperan aktif dalam pemilihan dan penggunaan LKS sebagai sumber dan media pembelajaran di kelas. Peran dari seorang guru dalam pemilihan dan penggunaan buku LKS tersebut pasti juga terdapat sebuah landasan, pertimbangan, serta tujuan dalam pemilihannya. Oleh karena itu, disini penulis menggunakan teori tindakan rasionalitas Max Weber untuk mengetahui atau menjawab alasan pemilihan buku LKS sebagai sumber dan media pembelajaran dari seorang guru serta dampak dari penggunaan buku LKS tersebut bagi seorang guru dan siswa dalam pembelajaran.

Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Rasionalitas merupakan konsep dasar

yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tipe-tipe tindakan sosial meliputi :

1. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Weber menjelaskan :

Tindakan diarahkan secara rasional kesuatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda

- secara relatif. (Lawang, 2004:220).
2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai
Weber menyebut tindakan rasionalitas nilai ini dengan *Wertrationales Handeln*. Dalam tipe ini sang aktor memiliki suatu komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai. Pemahaman tindakan ini lebih mudah dan sangat mirip dengan puncak tujuan yang dimiliki oleh sang aktor. (Zeitlin, 1995:256)
 3. Tindakan Tradisional
Tindakan tradisional dilakukan di bawah pengaruh adat dan kebiasaan. Hal ini berkenaan dengan jumlah yang sangat banyak dilakukan sehari-hari, yang telah menjadi kebiasaan yang dilakukan orang. Dalam jenis ini, arti tindakan itu berasal dari ideal-ideal atau perlambangan-perlambangan yang tidak mempunyai bentuk logis tertentu yang dimiliki oleh tindakan yang dilakukan dalam rasionalitas nilai. Sepanjang nilai-nilai tradisional menjadi dirasionalisasi, maka tindakan tradisionalnya bergabung dengan tindakan rasional nilai. (Giddens, 1986:188).
 4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. (Lawang, 2004:221)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil lokasi penelitian di SMA N 7 Surakarta. Lokasi dari SMA N 7 Surakarta terletak di Jalan Mr. Muhammad Yamin No. 79 Tipes, Surakarta. Pertimbangan atau landasan yang mendasari peneliti untuk memilih SMA N 7 Surakarta sebagai tempat penelitian adalah :

1. SMA N 7 Surakarta memiliki beragam sumber dan media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran
2. Guru SMA N 7 Surakarta menggunakan LKS buatan penerbit sebagai acuan dan pedoman pembelajaran pada tahun ajaran 2015/2016
3. SMA N 7 Surakarta pernah mengembangkan LKS sebagai

sumber dan media pembelajaran secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya (Moleong, 2010: 6). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2002: 48). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014: 13).

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang diajukan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Asmadi Asla (2003) penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Iskandar, 2013: 206). Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang menafsir terhadap dunia mereka (Sutopo, 2002: 25).

Teknik sampling atau pengambilan sampling atau pengambilan cuplikan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin, *purposive sampling* adalah satu strategi menentukan informan yang paling umum didalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (2011: 107). Kelompok peserta yang dimaksud adalah informan yang berasal dari SMA N 7 Surakarta, yaitu : 1) Seorang guru mata pelajaran yang menggunakan LKS dalam pembelajaran. Seorang guru mata pelajaran yang dimaksudkan disini adalah seorang guru yang menggunakan LKS sebagai pusat pembelajaran di kelas, seorang guru yang menggunakan LKS sebagai satu-satunya sumber dan media pembelajaran di kelas. 2) Siswa SMA N 7 Surakarta.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Uji validitas data digunakan berkaitan data dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Alias Baba dalam Iskandar (2013) “validitas adalah sejauh mana instrumen penelitian mengukur dengan tepat konstruk variabel penelitian”. Sedangkan menurut Afrizal validitas data yang terkumpul

dalam penelitian dapat menggambarkan realitas yang diharapkan oleh peneliti (2014: 167). Dalam penelitian kualitatif bukan jumlah informan yang menentukan validitas data yang terkumpul melainkan ketepatan dan kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari temuan hasil penelitian, penggunaannya LKS digunakan guru sebagai bahan tugas, bahan diskusi kelompok, dan sebagai pemberian nilai siswa dalam proses pembelajaran. Dalam LKS terdapat sekumpulan materi dan soal-soal pembelajaran yang nantinya materi dan soal-soal tersebut akan digunakan guru sebagai bahan materi, tugas, diskusi, dan pemberian nilai.

LKS merupakan *central learning* atau pusat pembelajaran di kelas. Seorang guru menggunakan LKS sebagai alat untuk menciptakan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam melakukan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan atau soal dan memahami sebuah materi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ataupun bertanya yang berkaitan dengan hasil diskusi kelompok.

Penggunaan LKS sebagai suatu tindakan rasionalitas instrumental bagi seorang guru mata

pelajaran. Penggunaan LKS sebagai sarana atau sebuah metode dan strategi bagi seorang guru untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Guru mata pelajaran memiliki sebuah pertimbangan dan perhitungan secara rasional dalam memilih buku LKS sebagai satu-satunya acuan dan pedoman pembelajaran di kelas. Dari temuan hasil penelitian, guru memilih menggunakan LKS dalam proses pembelajaran di kelas didasarkan pada materi dan latihan soal yang terdapat di LKS dianggap lebih lengkap dari pada materi dan latihan soal yang ada dalam buku paket. Dengan demikian LKS merupakan suatu alat yang praktis bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran di kelas, karena guru tidak perlu mencari tambahan materi pelajaran atau latihan soal yang akan diberikan kepada siswa dan dalam mendapatkan materi pelajaran siswa tidak perlu mencari referensi maupun buku lain selain LKS tersebut.

Banyaknya materi dan latihan soal yang ada di LKS ini juga menjadi pertimbangan dari seorang guru untuk menjadikan LKS sebagai pengganti posisinya dalam mengajar. Dari temuan hasil penelitian, ketika guru mata pelajaran tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas maka posisi guru digantikan oleh pemberian tugas dan latihan soal yang ada di LKS tersebut. Selain itu LKS juga digunakan sebagai alat guru dalam memberikan nilai kepada siswa, melalui; diskusi, latihan soal, maupun presentasi.

LKS selalu menjadi pilihan guru sebagai sumber dan media pembelajaran di kelas. Siswa wajib membeli LKS di setiap tahun ajaran

baru. Penggunaan LKS sudah menjadi tradisi atau budaya dalam dunia pendidikan khususnya di SMA N 7 Surakarta. Menurut Weber, tindakan guru dalam mempertimbangkan dan memilih LKS sebagai sumber pembelajaran di kelas merupakan tindakan rasionalitas instrumental.

Dari temuan hasil penelitian, dampak dari penggunaan LKS yaitu pembelajaran hanya bertumpu dan berbasis pada LKS karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas seorang guru hanya menggunakan LKS sebagai satu-satunya acuan dan pedoman dalam memberikan materi maupun soal tanpa berusaha untuk menambah buku atau referensi lain. Penggunaan LKS dalam proses pembelajaran membuat guru tidak inovatif dalam membuat materi maupun membuat latihan soal. Guru hanya mengandalkan materi dan latihan soal yang jawaban dari soal tersebut sudah ada pada halaman sebelumnya. Guru menjadi malas dalam membuat soal, baik itu soal harian maupun soal ujian semester.

Penggunaan LKS ini juga berdampak pada siswa. Menurut temuan hasil penelitian, penggunaan LKS dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi tidak kritis, dimana siswa hanya mengandalkan LKS tersebut sebagai landasan untuk menjawab materi maupun soal yang diberikan oleh guru, baik itu latihan soal, maupun ujian semester karena jawaban dari soal-soal tersebut ada pada halaman sebelumnya.

Penggunaan LKS dianggap sebagai sebuah langkah tepat bagi seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan LKS beban dari guru

dalam menyampaikan materi dan membuat latihan soal berkurang, karena LKS dianggap lebih praktis dan lengkap dari buku paket. Selain itu LKS mampu menggantikan posisi guru dalam proses pembelajaran di kelas ketika guru tidak bisa mengikuti proses pembelajaran. Sikap praktis dan budaya instan yang dimiliki guru tersebut merupakan inti dari tindakan rasionalitas guru dalam memilih LKS sebagai satu-satunya sumber dan media pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, mengenai penggunaan LKS dalam proses pembelajaran di SMA N 7 Surakarta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. LKS merupakan *central learning* atau pusat pembelajaran di kelas. Guru menggunakan LKS sebagai satu-satunya acuan dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. LKS dianggap lebih lengkap dan praktis bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. LKS menjadi alat untuk membantu dan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran maupun dalam pembuatan soal ujian.
3. Penggunaan LKS dalam proses pembelajaran memiliki berbagai dampak, baik berdampak bagi guru maupun siswa. LKS membuat serta menjadikan guru dan siswa memiliki

budaya instan. LKS membuat guru kurang inovatif dan malas dalam membuat soal. Guru kurang inovatif dan malas dalam membuat soal ini dikarenakan dalam LKS terdapat banyak latihan soal di dalamnya, jadi guru tinggal menyalin soal-soal yang ada di LKS tersebut untuk dijadikan soal ujian. Dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan LKS dalam proses pembelajaran ini juga terjadi pada siswa. Penggunaan LKS membuat siswa tidak kritis. Siswa justru menjadi ketergantungan kepada soal-soal yang ada di LKS dan cenderung menghafal soal dan jawaban yang ada di LKS tersebut.

B. SARAN

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru memiliki penguasaan materi pelajaran yang matang dan sesuai dengan silabus dan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah ditentukan.
- b. Sebaiknya guru menggunakan sumber ajar atau referensi yang bervariasi dan jangan menggunakan LKS sebagai pusat pembelajaran atau *central learning*.
- c. Sebaiknya guru tidak menjual LKS kepada siswa, sesuai

peraturan yang sudah ditetapkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku pasal 11.

2. Bagi Siswa

- a. LKS tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar
- b. Gunakan referensi lain dalam menyelesaikan latihan soal. Karena soal-soal yang terdapat dalam LKS sudah tertera jawabannya dihalaman sebelumnya

3. Bagi Sekolah

- a. Sebaiknya sekolah dapat menyediakan buku-buku atau referensi lain yang lebih bervariasi guna menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi guru dan siswa serta mampu memperdalam materi-materi pembelajaran.
- b. Melengkapi koleksi perpustakaan supaya siswa tidak terpaku pada LKS

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSDAKARI.
Sugiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Affabeta, cv.

Johnson, Doyle. P, 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert M.Z. Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*”. Jakarta: Penerbit P.T. Gramedia

Lismawati. (2010). *Pengoptimalan Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA. Raudlatul Ulum Kapedi-Sumenep*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers..

Andreski, Stanilav. (1996). *Max*

Weber : Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama. Yogyakarta : Tiara Wacana

Giddens, Anthony. (1985).

Kapitalisme dan Teori Sosial

Madern : Suatu Analisis Terhadap

Karya Tulis Marx Durkheim dan

Max Weber, Capitalism and Modern

Social Theory : an Analysis of

Writing of Max, Durkheim and Max

Weber. Jakarta : UI Press

Zeitlin, Irving. (1995). *Memahami*

Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap

Teori Sosiologi Kontemporer.

Yogyakarta : Gajah Mada University
Press